

# HUBUNGAN PENGETAHUAN IBU TERHADAP PERILAKU PEMBERIAN MAKANAN PENDAMPING ASI (MP-ASI) PADA BAYI USIA 0-6 BULAN DI POSYANDU ANGGREK VI PUSKESMAS PAYO SELINCAH KOTA JAMBI TAHUN 2017

Siti Nuraini<sup>1</sup>, T. Marwan Nusri<sup>2</sup>, Upik Pebryani<sup>3</sup>

## ABSTRAK

Latar Belakang : Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) adalah makanan atau minuman yang diberikan kepada bayi usia 6-24 bulan. Salah satu faktor pemberian MP-ASI oleh ibu diantaranya adalah pengetahuan. Pengetahuan ibu yang masih kurang terhadap manfaat pemberian ASI Eksklusif sangat erat kaitannya dengan dengan pemberian MP-ASI dini.

Tujuan : Mengetahui adanya hubungan antara pengetahuan ibu dengan perilaku pemberian makanan pendamping asi (MP-ASI) pada bayi usia 0-6 bulan di Posyandu Anggrek VI Puskesmas Payo Selincah Kota Jambi tahun 2017.

Metode : Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analitik observational dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian dilakukan pada bulan Februari 2017 di Posyandu Anggrek VI Puskesmas Payo Selincah Kota Jambi. Penelitian ini menggunakan teknik total sampling. Populasi dari penelitian adalah ibu yang memiliki bayi usia 0-6 bulan. Data diperoleh dengan pengisian kuesioner dan di uji menggunakan uji *Chi Square*.

Hasil : Sebanyak 64 responden (91,4%) berpengetahuan baik dan yang tidak memberikan MP-ASI sebanyak 58 responden (82,9%). Uji Chi Square didapatkan *p-value* 0,001 dan Odd Ratio = 0,071.

Kesimpulan : Terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan ibu dengan perilaku pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI) pada bayi usia 0-6 bulan di Posyandu Anggrek VI Puskesmas Payo Selincah Kota Jambi tahun 2017.

Kata Kunci : *Pengetahuan, Perilaku, Makanan Pendamping ASI*

## Pendahuluan

Air Susu Ibu (ASI) mengandung semua zat gizi yang diperlukan bayi dalam enam bulan pertama setelah dilahirkan. Setelah anak berusia enam bulan sesuai dengan proses pertumbuhan dan perkembangan bayi, maka ASI harus ditambah dengan cairan lain dan makanan padat untuk memenuhi gizi yang memadai. Cairan dan makanan padat itu biasanya disebut Makanan Pendamping ASI (MP-ASI). Pemberian MP-ASI sebelum berumur enam bulan tidak dianjurkan, karena dapat meningkatkan kemungkinan terkontaminasi dan

meningkatkan risiko terkena penyakit, khususnya diare.<sup>1</sup>

Saat ini, Indonesia tengah menghadapi tantangan serius berupa beban ganda penyakit. Perubahan gaya hidup masyarakat ditengarai menjadi salah satu penyebab terjadinya pergeseran pola penyakit (Transisi epidemiologi) dalam 30 tahun terakhir. Pada era 1990-an, penyebab kematian dan kesakitan terbesar adalah penyakit menular seperti Infeksi Saluran Pernafasan Atas (ISPA), Tuberkulosis (TBC), dan Diare. Namun sejak 2010, penyakit tidak menular (PTM) seperti stroke, jantung, dan kencing manis

1. Fakultas Kedokteran Universitas Malahayati
2. Fakultas Kedokteran Universitas Malahayati
3. Fakultas Kedokteran Universitas Malahayati

memiliki proposi lebih besar di pelayanan kesehatan. Pergeseran pola penyakit ini mengakibatkan beban pada pembiayaan kesehatan negara. Karena itu, pemerintah Indonesia mencanangkan Gerakan Masyarakat Sehat (GERMAS) yang menjadi momentum bagi masyarakat guna membudayakan pola hidup sehat. Pada tahap awal, GERMAS secara nasional dimulai dengan berfokus pada tiga kegiatan, yaitu : melakukan aktifitas fisik selama 30 menit per hari, mengonsumsi buah dan sayur dan memeriksakan kesehatan secara rutin minimal 6 bulan sekali sebagai upaya deteksi dini penyakit.

Terwujudnya kualitas sumber daya manusia yang memadai harus ditata sedini mungkin, sejak janin masih dalam kandungan ibu, selama proses persalinan, dan perawatan segera setelah bayi lahir dengan pemberian ASI Eksklusif dan dilanjutkan dengan Pemberian MP-ASI.<sup>2</sup>

Dalam rangka percepatan perbaikan gizi pemerintah Indonesia telah mengeluarkan Peraturan Presiden Nomor 42 Tahun 2013 tentang Gerakan Nasional Percepatan Perbaikan Gizi yang focus pada 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK). Gerakan ini mengedepankan upaya bersama antara pemerintah dan masyarakat melalui penggalangan partisipasi dan kepedulian pemangku kepentingan secara terencana dan terkoordinasi untuk percepatan perbaikan gizi masyarakat dengan prioritas pada 1000 HPK. 1000 HPK dimulai sejak dari fase kehamilan (270 hari) hingga anak berusia 2 tahun (730 hari). Dengan meningkatkan kualitas kesehatan ibu hamil dan anak sejak dalam kandungan akan didapatkan generasi penerus yang lebih produktif sehingga dapat memajukan kualitas generasi muda. Sasaran global tahun 2025 yang disepakati salah satunya adalah meningkatkan presentase ibu yang memberikan ASI eksklusif selama 6 bulan lebih kurang 50 % dan memberikan MP-ASI secara bertahap ketika bayi berusia lebih dari 6 bulan.

Penelitian WHO (2011), menyatakan bahwa hanya 40% bayi di dunia yang mendapatkan ASI Eksklusif,

60% bayi lainnya ternyata telah mendapatkan MP-ASI (Makanan Pendamping ASI) saat usianya < dari 6 bulan. Hal ini menggambarkan bahwa pemberian ASI Eksklusif masih rendah sedangkan praktik pemberian MP-ASI dini di berbagai negara masih tinggi. Jumlah peningkatan pemberian MP-ASI dini dan penurunan ASI Eksklusif tidak hanya terjadi di negara-negara maju namun juga terjadi di negara berkembang seperti di Indonesia. Menurut Riset Kesehatan Dasar (2013), bayi yang mendapatkan ASI Eksklusif berjumlah 30,2 % sedangkan bayi yang telah diberikan MP-ASI adalah 69,8 % dari seluruh total bayi di Indonesia.

Profil kesehatan Provinsi Jambi Tahun 2014 menyatakan bahwa mulai umur 6 bulan, bayi mendapat makanan pendamping ASI yang bergizi sesuai kebutuhan tumbuh kembangnya. Cakupan pemberian ASI Eksklusif di Provinsi Jambi Tahun 2014 sebesar 73,62 %. Cakupan ini masih di bawah target pencapaian pemberian ASI Eksklusif Nasional yaitu 80 %. Untuk pemberian ASI Eksklusif tertinggi adalah Kabupaten Merangin sebesar 81,65 %, yang terendah adalah Kabupaten Bungo sebesar 55,67 % sementara untuk Kota Jambi sendiri adalah sebesar 64,61 %.<sup>3</sup>

Riset yang dilakukan oleh Pusat Penelitian dan Pengembangan Gizi dan Makanan selama 21 bulan diketahui bahwa bayi ASI parsial lebih banyak terserang diare, batuk-pilek dan panas daripada bayi ASI predominan. Semakin bertambah umur bayi, frekuensi terserang diare, batuk-pilek dan panas semakin meningkat (Anies, 2007). Salah satu faktor yang risiko yang menjadi penyebab kematian pada balita diare (25,2 %) dan ISPA (15,5 %) menurut Survei Demografi Kesehatan Indonesia adalah karena pemberian MP-ASI dini.

Banyak faktor yang berhubungan dengan pemberian MP-ASI dini oleh ibu. Faktor-faktor tersebut meliputi pengetahuan, kesehatan dan pekerjaan ibu, iklan MP-ASI, petugas kesehatan, budaya dan sosial ekonomi. Pengetahuan ibu yang masih kurang terhadap manfaat pemberian ASI Eksklusif sangat erat kaitannya dengan dengan pemberian MP-ASI dini.<sup>4</sup> Hal ini

sesuai dengan penelitian Briawan (2007), diketahui bahwa faktor penghambat keberlanjutan pemberian ASI adalah pengetahuan dan keyakinan ibu bahwa bayi tidak akan cukup memperoleh zat gizi jika hanya diberi ASI sampai umur 6 bulan .

Penelitian yang dilakukan oleh Els (2013) tentang Hubungan Pengetahuan Ibu dengan Pemberian Makanan Pendamping Air Susu Ibu (MP-ASI) pada Bayi di Puskesmas Bitung Barat Kota Bitung menyatakan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan pemberian MP-ASI.<sup>2</sup>

### Metodelogi Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analitik observational dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian dilakukan pada bulan Februari 2017 di Posyandu Angrek VI Puskesmas Payo Selincah Kota Jambi. Penelitian ini menggunakan teknik total sampling. Populasi dari penelitian adalah ibu yang memiliki bayi usia 0-6 bulan. Data diperoleh dengan pengisian kuesioner dan di uji menggunakan uji *Chi Square*.

### Kriteria inklusi

- 1) Ibu yang memiliki bayi usia 0-6 bulan di Posyandu Angrek VI Puskesmas Payo Selincah Kota Jambi tahun 2017.
- 2) Bersedia menjadi sampel dalam penelitian.

### Kriteria Eksklusi

1. Ibu yang memiliki bayi > 6 bulan.
2. Tidak bersedia menjadi sampel dalam peneliitian.

### Hasil Penelitian dan Analisis

Penelitian di lakukan pada ibu yang memiliki bayi usia 0-6 bulan di Posyandu Angrek VI wilayah kerja Puskesmas Payo Selincah Kota Jambi. Data diambil dengan memperhatikan kriteria inklusi dan eksklusi dan dengan menggunakan metode total populasi, didapatkan jumlah sampel sebanyak 70 responden.

### Analisis Univariat

Analisa ini bertujuan untuk mendeskripsikan atau menjelaskan karakteristik setiap variabel dalam penelitian dengan mencari nilai data numerik, yaitu distribusi frekuensi dengan ukuran persentase.

## 1. Distribusi Sampel Berdasarkan Kelompok Umur

**Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Sampel Berdasarkan Kelompok Umur**

Usia	Frekuensi (n)	Persentase (%)
< 25	5	7,1
≥25-35	53	75,7
>35	12	17,1
<b>Total</b>	<b>70</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 4.1 di atas dapat diketahui bahwa responden yang berada dalam kelompok usia < 25 tahun sebanyak 5 orang (9%) responden yang berada dalam kelompok usia ≥ 25-35 sebanyak 53

orang (75,7%) dan yang berada dalam kelompok usia ≥ 35 tahun sebanyak 12 orang (17,1%).

## 2. Distribusi Sampel Berdasarkan Tingkat Pendidikan

**Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Sampel Berdasarkan Tingkat Pendidikan**

Tingkat Pendidikan	Frekuensi (n)	Persentase (%)
SD	1	1,4
SMP	13	18,6
SMA	46	65,7
PERGURUAN TINGGI	10	14,3
<b>Total</b>	<b>70</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 4.2 diatas dapat diketahui bahwa responden yang berada dalam kelompok tamat SD sebanyak 1 orang (1,4%) responden yang berada dalam kelompok tamat SMP

sebanyak 13 orang (18,6 %) responden yang berada dalam kelompok tamat SMA sebanyak 46 orang (65,7%) dan responden yang tamat Perguruan Tinggi sebanyak 10 orang (14,3%).

## 3. Distribusi Sampel Berdasarkan Pekerjaan

**Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Sampel Berdasarkan Pekerjaan**

Pekerjaan	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Ibu Rumah Tangga	48	68,6
Wirausaha di Rumah (Warung, Penjahit)	3	4,3
Wirausaha di Luar Rumah (PNS, Petani, Pedagang)	19	27,1
<b>Total</b>	<b>70</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 4.3 diatas dapat diketahui bahwa responden ibu rumah tangga sebanyak 48 responden (68,6%) responden yang bekerja di

rumah sebanyak 3 responden (4,3%) dan responden yang bekerja di luar rumah sebanyak 19 responden (27,1%).

## 4. Pengetahuan Ibu Tentang Makanan Pendamping ASI

**Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi Pengetahuan Ibu Tentang Makanan Pendamping ASI di Posyandu Angrek VI Wilayah Kerja Puskesmas Payo Selincah Kota Jambi Tahun 2017**

<b>Pengetahuan Ibu</b>	<b>Frekuensi (n)</b>	<b>Persentase (%)</b>
Kurang	6	8,6
Baik	64	91,4
<b>Total</b>	<b>70</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 4.4 diatas dapat diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan yang baik yaitu sebanyak

64 responden (91,4%) dan responden yang memiliki pengetahuan kurang sebanyak 6 responden (8,6 %).

## **5. Perilaku Pemberian Makanan Pendamping ASI**

### **4.5 Distribusi Frekuensi Perilaku Pemberian Makanan ing ASI pada bayi usia 0-6 Bulan di Posyandu Anggrek VI Kerja Puskesmas Payo Selincah Kota Jambi Tahun 2017**

<b>Perilaku Ibu</b>	<b>Frekuensi (n)</b>	<b>Persentase (%)</b>
MP-ASI	12	17,1
Tidak MP-ASI	58	82,9
<b>Total</b>	<b>70</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa dari 70 responden didapatkan sebagian besar ibu tidak memberikan makanan pendamping ASI sebanyak 58 responden (82,9%) dan sebanyak 12 responden (17,1%) memberikan makanan pendamping ASI pada bayi usia 0-6 bulan.

#### **Analisa Bivariat**

Analisis bivariat bertujuan untuk mencari hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen. Uji analisis statistik untuk pengetahuan ibu dengan perilaku pemberian makanan pendamping ASI adalah dengan menggunakan uji *Chi Square*.

**Tabel 4.6 Analisa Hubungan Pengetahuan Ibu dengan Perilaku Pemberian Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) Pada Bayi Usia 0-6 Bulan di Posyandu Anggrek VI Wilayah Kerja Puskesmas Payo Selincah Kota Jambi Tahun 2017**

Pengetahuan Ibu	Perilaku Ibu				Total	%	P	OR
	MP-ASI (0-6 Bulan)		Tidak MP-ASI (0-6 Bulan)					
	N	%	N	%				
Kurang	4	1	2	5	6	6,0	0,001	0,071
Baik	8	11	56	53	64	64,0		(0,011-0,455)
<b>Total</b>	<b>12</b>	<b>12</b>	<b>58</b>	<b>58</b>	<b>70</b>	<b>70,0</b>		

Berdasarkan tabel 4.6 diatas dapat diketahui bahwa ibu yang pengetahuannya kurang, 4 responden (1 %) memberikan MP-ASI, sedangkan 2 responden (5%) tidak memberikan MP-ASI pada bayi usia 0- 6 bulan. Dari 64 responden yang memiliki pengetahuan baik, 8 responden (11 %) memberikan MP-ASI pada bayi, 56 responden (53%) tidak memberikan MP-ASI pada bayi usia 0-6 bulan.

Hasil analisis *Chi Square* diperoleh *p-value* = 0,001 ; <  $\alpha$  0,05 yang berarti ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan ibu terhadap perilaku pemberian makanan pendamping asi (MP-ASI) pada bayi usia 0-6 bulan di Posyandu Anggrek VI Puskesmas Payo Selincah Kota Jambi tahun 2017. Diperoleh *Odd Ratio* sebesar 0,071 dimana ibu dengan pengetahuan kurang lebih beresiko 0,071 memberikan MP-ASI pada bayi usia 0-6 bulan.

## Pembahasan

### 1. Analisis Univariat

Berdasarkan tabel 4.1 distribusi frekuensi responden berdasarkan usia diketahui bahwa responden yang berada dalam kelompok usia < 25 tahun sebanyak

5 orang (9%) responden yang berada dalam kelompok usia  $\geq$ 25-35 sebanyak 53 orang (75,7%) dan yang berada dalam kelompok usia > 35 tahun sebanyak 12 orang (17,1%). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Atika Pratiwi (2009) dengan jumlah responden 56 diperoleh responden terbanyak pada usia 20-35 tahun sebanyak 27 orang (48 %). Sedangkan pada usia <20 tahun sebanyak 17 orang (30%) dan pada usia >35 tahun sebanyak 12 orang (22%).<sup>5</sup>

Hal ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Els Ivi Kulas<sup>2</sup> yang menyatakan bahwa kelompok usia 20-35 tahun merupakan rentang umur reproduksi sehat dan cukup matang dari segi perkembangan jiwa seseorang. Sesuai dengan teori Syah (2002) bahwa umur memegang peranan penting dalam pengetahuan tentang sesuatu. Pada umumnya, usia yang lebih tua cenderung mempunyai banyak pengalaman dibandingkan dengan usia yang lebih muda. Pada ibu-ibu golongan ini sudah ada pengalaman dalam hal merawat bayinya termasuk dalam hal merawat bayinya termasuk dalam memberikan MP-ASI kepada bayi, sehingga dengan adanya pengalaman tersebut maka

akan menambah juga pengetahuan ibu tentang pemberian MP-ASI.<sup>2</sup>

Berdasarkan tabel 4.2 diketahui bahwa responden yang berada dalam kelompok tamat SD sebanyak 1 orang (1,4%) responden yang berada dalam kelompok tamat SMP sebanyak 13 orang (18,6 %) responden yang berada dalam kelompok tamat SMA sebanyak 46 orang (65,7%) dan responden yang tamat Perguruan Tinggi sebanyak 10 orang (14,3%). Hasil penelitian sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Devi (2015) dari 57 responden didapatkan bahwa responden dengan pendidikan terakhir SD sebanyak 4 orang (7,0%), pendidikan terakhir SMP sebanyak 16 orang (28,1%), pendidikan terakhir yang terbanyak adalah SMA adalah sebanyak 33 orang (57,9%) dan pendidikan terakhir Perguruan Tinggi adalah sebanyak 4 orang (7,0%) (Simbolon, 2015). Dalam hal ini faktor pendidikan dan informasi memegang peranan penting dalam memperoleh pengetahuan, makin tinggi pendidikan seseorang makin mudah pula menerima informasi sehingga makin banyak pula pengetahuan yang dimilikinya.<sup>5</sup>

Berdasarkan tabel 4.3 diketahui bahwa responden sebagai ibu rumah tangga sebanyak 48 responden (68,6%) responden yang berwirausaha di rumah sebanyak 3 responden (4,3%) dan responden yang berwirausaha di luar rumah sebanyak 19 responden (27,1%). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Els<sup>2</sup> bahwa pekerjaan responden yang terbanyak adalah ibu rumah tangga yaitu sebanyak 45 orang (75,0%). Hal ini menunjukkan bahwa responden mempunyai banyak waktu dirumah untuk menjaga dan memperhatikan kondisi bayi dengan menjaga pola makan bayi.<sup>2</sup>

Berdasarkan tabel 4.4 didapatkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan yang baik yaitu sebanyak 64 responden (91,4%) dan responden yang memiliki pengetahuan kurang sebanyak 6 responden (8,6 %). Hal ini sejalan dengan penelitian Atika Pratiwi (2009) yang menunjukkan bahwa dari 56 responden, sebagian besar dari

responden sebanyak 52 orang (92%) berpengetahuan baik dan 4 orang (8%) berpengetahuan cukup.<sup>5</sup>

Berdasarkan tabel 4.5 dari 70 responden didapatkan sebagian besar ibu tidak memberikan makanan pendamping ASI sebanyak 58 responden (82,9%) dan sebanyak 12 responden (17,1%) memberikan makanan pendamping ASI pada bayi usia 0-6 bulan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Els (2013) bahwa responden yang tidak memberikan MP-ASI sebanyak 38 orang (63,3%) dan responden yang memberikan MP-ASI sebanyak 22 orang (36,7%).<sup>2</sup>

## 2. Analisis Bivariat

Berdasarkan tabel 4.6 diatas, diketahui bahwa 6 ibu yang pengetahuannya kurang, 4 responden (1 %) memberikan MP-ASI, sedangkan 2 responden (5%) menunjukkan perilaku positif dengan tidak memberikan MP-ASI pada bayi usia 0- 6 bulan. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya adalah faktor informasi, ibu yang menunjukkan perilaku positif ini mengaku menerima informasi dari tetangga sekitar, pengajian rutin serta informasi dari kader posyandu sehingga para ibu tidak memberikan MP-ASI pada bayi mereka sebelum usia bayi 6 bulan.

Dari 64 responden yang memiliki pengetahuan baik, 8 responden (11 %) memberikan MP-ASI pada bayi, 56 responden (53%) tidak memberikan MP-ASI pada bayi usia 0-6 bulan. Tidak memungkiri bahwa ibu dengan pengetahuan baik masih menunjukkan perilaku negatif dengan memberikan MP-ASI pada bayi mereka. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya ada ibu yang memiliki anak kembar sehingga produksi ASI tidak mencukupi sehingga mereka memberikan susu formula sebagai tambahan makanan untuk bayi mereka. Ada pula ibu yang menyatakan bahwa penyebab pemberian MP-ASI dini pada bayi mereka dikarenakan adanya kebiasaan ibu dalam memberikan MP-ASI turun temurun dari orang tuanya seperti

pemberian bubur nasi saat usia bayi masih 3 bulan. Tidak itu saja, ada ibu yang menyatakan bahwa tertarik akan iklan produk susu formula yang gencar melakukan promosi di televisi sehingga ibu terpengaruh dan memberikan susu formula sebagai makanan tambahan untuk bayi.

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa sebagian besar yaitu sebanyak 53 % responden pengetahuannya dalam kategori baik dan tidak memberikan MP-ASI pada bayi. Hal ini berarti bahwa responden dengan pengetahuan baik, tidak memberikan MP-ASI kepada bayinya, namun bukan berarti bagi responden yang pengetahuannya kurang memberikan MP-ASI pada bayinya. Apabila pengetahuan ini ditingkatkan, maka perilaku untuk tidak memberikan MP-ASI dapat meningkat lagi.

Dari analisis uji *Chi Square* di peroleh  $p\text{-value} = 0,001 < \alpha = 0,05$ , maka disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan ibu terhadap perilaku pemberian makanan pendamping asi (MP-ASI) pada bayi usia 0-6 bulan di Posyandu Angrek VI Puskesmas Payo Selincah Kota Jambi Tahun 2017. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Devi (2015)  $p\text{-value} = 0,002$  yang menunjukkan bahwa ada hubungan secara signifikan antara pengetahuan responden dengan ketepatan pemberian MP-ASI pada bayi.<sup>8</sup>

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Siti Mawarni (2013) bahwa ibu yang berpengetahuan baik tentang MP-ASI memiliki perilaku pemberian MP-ASI lebih besar (88,9%) dibanding dengan ibu yang memiliki perilaku pemberian MP-ASI sedang (11,1%) dari total 18 ibu yang berpengetahuan baik.<sup>7</sup>

Menurut Notoatmodjo, hal ini dapat disebabkan oleh faktor pengetahuan yang memegang peranan penting dalam menentukan perilaku karena pengetahuan akan membentuk kepercayaan yang selanjutnya akan memberikan perspektif pada manusia dalam mempersiapkan kenyataan, memberikan dasar bagi pengambilan

keputusan dan menentukan perilaku terhadap obyek tertentu.<sup>6</sup>

Pengetahuan MP-ASI adalah pengetahuan tentang makanan tambahan yang diberikan pada bayi usia 6 bulan sampai bayi berusia 24 bulan. Peranan MP-ASI sama sekali bukan untuk menggantikan ASI, melainkan hanya untuk melengkapi ASI (Yenrina,2008).

Notoatmodjo<sup>6</sup> mengatakan, pengetahuan seseorang akan sangat berpengaruh pada pola pikir terhadap sesuatu hal yang akhirnya akan mempengaruhi terjadinya perubahan perilaku. Semakin tinggi pengetahuan seseorang, maka ia akan lebih cenderung memperhatikan masalah kesehatan baik untuk dirinya maupun keluarganya. Sehingga dapat pula diartikan bahwa apabila pengetahuan ibu semakin tinggi maka kecenderungan untuk tidak memberikan MP-ASI pada bayi akan semakin baik pula.

## Kesimpulan

1. Dari 70 responden yang menjadi subjek penelitian, pengetahuan ibu tentang makanan pendamping ASI (MP-ASI) lebih tinggi pada kategori baik yaitu sebanyak 64 responden (91,4%).
2. Pemberian makanan pendamping asi (MP-ASI) pada bayi usia 0-6 bulan yaitu sebanyak 12 responden (17,1%)
3. Dari analisis Uji *Chi Squaredi* peroleh  $p\text{-value} = 0,001 < \alpha = 0,05$ ,  $H_0$  diterima maka ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan ibu dengan perilaku pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI) pada bayi usia 0-6 bulan di Posyandu Angrek VI Puskesmas Payo Selincah Kota Jambi tahun 2017.

## DAFTAR PUSTAKA

1. BKKBN & Kemenkes RI. 2012. Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia. Diunduh dari : <http://webcache.googleusercontent.com/search?q=cache:Wf2bowL-k8cJ:fkmunej.ac.id/publikasi/lain-lain/category/8-laporan%Fdownload%3D46:laporan-pondahuluan-remaja-sdki-2012+Survei+Demografi+dan+Kesehatan>
2. Kulas, E. I. 2013. *Hubungan Pengetahuan Ibu dengan Pemberian Makanan Pendamping Air Susu Ibu (MP-ASI) Pada Bayi di Puskesmas Bitung Barat Kota Bitung*. Jurnal. Diunduh dari: <http://ejurnal.poltekkesmanado.ac.id/in dex.php/gizido/article/view/249/263>
3. Dinkes Jambi. 2015. *Profil Kesehatan Provinsi Jambi 2014 Cakupan Pemberian Asi Eksklusif*. Diunduh dari <https://www.scribd.com/doc/209883893/05-Profil-Kes-Prov-jambi-2012>
4. Fitriyani, Lina. 2015. *Hubungan Pengetahuan Ibu tentang ASI Eksklusif dengan Pemberian Makanan Pendamping ASI pada Bayi 0-6 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Gedung Karya Jitu Kabupaten Tulang Bawang Lampung Periode Juni-Agustus Tahun 2015*. Skripsi
5. Pratiwi, Atika. 2009. *Hubungan Pengetahuan dan Perilaku Ibu Tentang Pemberian MP-ASI Pada Balita di Posyandu Dusun Tlangu Desa Bulan Kec. Wonosari Klaten*. Surakarta. Skripsi
6. Notoatmodjo S. 2007. *Promosi Kesehatan & Perilaku*. Jakarta: Rineka Cipta
7. Mawarni, Siti. 2013. *Hubungan Pengetahuan Ibu tentang MP-ASI dengan Perilaku Pemberian MP-ASI dan Status Gizi*
8. Simbolon, Devi. Santosa, Heru. Asfriyati. 2015. *Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu Dengan Ketepatan Pemberian MP-ASI Pada Bayi Di Kelurahan Tiga Balata Kecamatan Jorlang Hataran Kabupaten Simalungun Tahun 2015*.
9. McKenzie James F. 2013. *Kesehatan Masyarakat Suatu Pengantar*. Jakarta:EGC
10. Madjid, Na. 2009. *Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia Indonesia melalui Pemberian ASI*. Bandung